

Wacana Dinamis Nahdlatul Ulama: Analisis Kritis terhadap Perubahan Sosial

Ilham Dwitama Haeba*

Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam

ilhampsjteam01@gmail.com

Anis Malik Thoha

Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam

malik.thoha@unissa.edu.bn

Rasinah Ahim

Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam

rasinah.ahim@unissa.edu.bn

Abstract

This research presents critical study of Nahdlatul Ulama's dynamic discourse on social change. The background of this study is rooted in the significant role of NU in the history of Indonesia, particularly in the realm of cultural and religious ideologies. The research methodology employed encompasses a combination of qualitative approaches and document analysis to attain a comprehensive and profound comprehension, to understand how the NU tradition is integrated into moderate thinking and the extent to which the transformation of such thinking can act as a catalyst for societal progress. The theoretical framework of this research encompasses a profound understanding of the traditional values of NU, the concept of moderation as the cornerstone of thinking, and how thinking evolves in the face of contemporary challenges. The results of the analysis indicate that NU traditions not only persist in everyday life but are also effectively assimilated into the modern context. Moderation, as a pivotal aspect of NU thought, emerges as a crucial component in promoting interreligious dialogue and contributing to political stability. The transformation of NU's thinking is evident in its response to advancements in technology and science. Although NU thinking encounters challenges, particularly in preserving cultural heritage, this study underscores the opportunities for the development of NU thinking in the future. The conclusions of this study

* Fakultas Ushuluddin, Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Simpang 347. Jalan Pasar Gadong, BE1310. Brunei Darussalam.

offer a critical evaluation of NU's impact on societal change and emphasize the significance of comprehending and permeating traditional values while remaining relevant in the face of evolving times. The implications of this research hold valuable insights for academics, practitioners, and policymakers in supporting the positive development of a society founded on the moderate values of NU.

Keywords: *Nahdlatul Ulama, Tradition, Moderation, School of Thought, Social Change.*

Abstrak

Penelitian ini menyajikan tentang telaah kritis wacana dinamis Nahdlatul Ulama terhadap perubahan sosial. Latar belakang penelitian ini terletak pada peran penting NU dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam konteks kultural dan pemikiran keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah campuran, menggabungkan pendekatan kualitatif dan analisis dokumen guna mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam, dengan tujuan memahami bagaimana tradisi NU diintegrasikan dalam pemikiran moderat dan sejauh mana transformasi pemikiran tersebut dapat menjadi pendorong kemajuan masyarakat. Landasan teori penelitian mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tradisional NU, konsep moderasi sebagai fondasi pemikiran, dan bagaimana transformasi pemikiran terjadi dalam menghadapi tantangan kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi NU tidak hanya bertahan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diintegrasikan dengan baik dalam konteks modern. Moderasi, sebagai aspek kunci pemikiran NU, muncul sebagai elemen penting dalam mempromosikan dialog antaragama dan berkontribusi pada stabilitas politik. Transformasi pemikiran NU tercermin dalam respons terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Meskipun pemikiran NU menghadapi tantangan, terutama dalam mempertahankan warisan kultural, penelitian ini menyoroti peluang untuk pengembangan pemikiran NU di masa depan. Kesimpulan penelitian ini menawarkan penilaian kritis terhadap kontribusi NU terhadap perubahan sosial dan menegaskan pentingnya memahami dan meresapi nilai-nilai tradisional sambil tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Implikasi penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan untuk mendukung perkembangan positif masyarakat berbasis nilai-nilai NU yang moderat.

Kata Kunci: *Nahdlatul Ulama, Tradisi, Moderasi, Aliran Pemikiran, Perubahan Sosial.*

Pendahuluan

Dalam era yang terus berubah dengan cepat ini, keberadaan dan peran organisasi keagamaan menjadi semakin penting dalam

membentuk arah dan dinamika masyarakat. Di tengah kompleksitas perubahan sosial, aliran pemikiran Nahdlatul Ulama (NU) muncul sebagai salah satu kekuatan intelektual dan spiritual yang signifikan di Indonesia. Dalam konteks ini, telaah kritis terhadap aliran pemikiran NU menjadi sangat relevan karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana sebuah organisasi keagamaan mampu menghadapi dan merespons perubahan sosial yang terus berkembang. Penelitian ini menyoroti dua aspek krusial dalam studi keagamaan dan sosial. *Pertama*, tema ini menawarkan analisis mendalam tentang tradisi, moderasi, dan transformasi dalam pemikiran NU. Tradisi merupakan fondasi yang kuat bagi organisasi keagamaan seperti NU, sementara moderasi dan transformasi mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan zaman yang berubah. *Kedua*, penelitian ini merespons kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemikiran dan praktik keagamaan dapat menjadi sumber daya dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer.

NU sebagai organisasi keagamaan yang memiliki jaringan luas di Indonesia tidak dapat diabaikan perannya dalam menanggapi perubahan sosial yang terjadi. Dinamika perubahan sosial, mulai dari modernisasi, globalisasi, hingga perkembangan teknologi, memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan dan praktik keagamaan masyarakat.¹ Oleh karena itu, memahami bagaimana NU merespons perubahan ini menjadi krusial dalam merangkul tantangan-tantangan sosial yang ada. Selain itu, pemikiran NU dikenal karena kesatuan yang dijaga antara tradisi keagamaan Islam yang kokoh, semangat moderasi, dan kemampuan untuk bertransformasi mengikuti tuntutan zaman. Namun, menjaga

¹ Hasse Jubba, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang, "The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (August 10, 2021): 43–54, <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.12948>; Asep Achmad Hidayat et al., "Nahdlatul Ulama in Facing the Guided Democracy 1959-1965: An Overview of Social and Political Factors," *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 2 (December 25, 2022): 567–98, <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1069>. Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU)

keseimbangan antara ketiga aspek ini dalam konteks perubahan sosial yang cepat merupakan tantangan tersendiri. Kajian yang mendalam terhadap bagaimana NU memelihara kesatuan ini dalam menghadapi perubahan sosial menjadi penting untuk memahami dinamika keagamaan Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebagian besar fokus pada aspek historis atau teologis dari pemikiran NU, menyajikan gambaran yang terfragmentasi tentang evolusi dan adaptasi aliran pemikiran ini terhadap perubahan sosial. Selain itu, beberapa penelitian juga memperhatikan dampak politik NU, terutama dalam konteks politik Islam di Indonesia. Meskipun demikian, masih ada kekurangan dalam menyelidiki bagaimana NU memoderasi pandangannya terhadap ajaran agama dengan mengakomodasi nilai-nilai modernitas dan pluralitas, serta bagaimana organisasi ini mentransformasikan dirinya untuk tetap relevan dalam tatanan sosial yang berubah dengan cepat.

Misalnya, penelitian terdahulu tentang “*Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama*” oleh Moh. Ashif Fuadi² telah menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam NU. Namun, Fokus utama penelitian ini terdapat pada tradisi pemikiran yang mengikuti akidah Asy’ariah, madzhab fikih Syafi’i, dan tasawuf. Nilai moderasi tercermin dalam konsep tasamuh, tawasut, dan tawazun. Selain itu, tradisi moderasi NU tercermin dalam trilogi ukhuwah, yaitu *islamiyyah*, *insāniyyah*, dan *wataniyyah*. Lebih jelasnya, penelitian ini belum memberikan analisis yang mendalam tentang respons NU terhadap perubahan sosial secara lebih luas.

Selain itu, penelitian oleh Saepulah, Lina Herlina, dan Unang Fauzi³ dengan judul “*The Dynamics of the Role of the Nahdlatul*

² Moh Ashif Fuadi, “Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (September 1, 2022): 12, <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.

³ Saepulah Saepulah, Lina Marlina, and Unang Fauzi, “The Dynamics of the Role of the Nahdlatul Ulama Social Movement in Responding to Social Change,” *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 1 (July 31, 2020): 17–33, <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8418>.

Ulama Social Movement in Responding to Social Change” mengulas perjalanan dan perubahan sikap politik NU dalam menentukan gerakan keagamaannya, mulai dari prakemerdekaan, kemerdekaan, pascakemerdekaan hingga awal mula reformasi. Namun, analisisnya lebih menyoroti perkembangan historis dan tidak memberikan penekanan yang cukup pada keterkaitan antara tradisi, moderasi, dan transformasi dalam pemikiran NU.

Begitu pun dengan penelitian “*Epistemology of Islam Nusantara: Transformation of Islamic Legal Thought in Nahdlatul Ulama (NU)*” oleh Luthfi Hadi Aminuddin⁴ yang lebih menekankan peran Islam Nusantara dalam mentransformasi pemikiran keagamaan dalam NU terhadap eksistensi praktik-praktik keagamaan tradisional. Meskipun analisis Penelitian ini terkait tradisi dan kultur sosial Indonesia, tetapi belum menyoroti respons NU terhadap perubahan sosial secara lebih luas.

Untuk itu, penelitian kritis ini juga memberikan kontribusi penting dalam konteks studi keagamaan komparatif dan pemahaman tentang Islam di Indonesia. Dengan mengkaji pemikiran NU secara mendalam, dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ragam interpretasi Islam dalam konteks Indonesia yang pluralistik. NU dikenal sebagai organisasi Islam yang moderat dan memiliki jaringan yang luas di seluruh Indonesia. Dengan memahami lebih baik bagaimana NU menanggapi perubahan sosial, dapat mengidentifikasi potensi untuk memperkuat kerja sama antaragama, toleransi, dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pendekatan yang holistik dan kritis terhadap pemikiran NU. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan tentang peran organisasi keagamaan dalam konteks sosial yang terus berubah.

⁴Luthfi Hadi Aminuddin and Isnatin Ulfah, “Epistemology of Islam Nusantara: Transformation of Islamic Legal Thought in Nahdlatul Ulama (NU),” *Justicia Islamica* 18, no. 2 (November 29, 2021): 355–374, <https://doi.org/10.21154/justicia.v18i2.3095>.

Sejarah dan Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Pemikiran Islam di Indonesia

Nahdlatul Ulama (NU) muncul dalam konteks sejarah Indonesia yang dipenuhi dengan tantangan kolonialisme Belanda pada awal abad ke-20. Pada 31 Januari 1926, NU didirikan di Surabaya oleh sejumlah ulama, termasuk Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, sebagai respons terhadap perkembangan Islam di masa tersebut serta upaya untuk menyelamatkan paham ahlusunah waljamaah.⁵ Dalam wadah NU, pemikiran Islam tradisional mengemuka sebagai alternatif terhadap aliran modernis yang diusung oleh Muhammadiyah. NU memainkan peran kunci dalam perlawanan terhadap kolonialisme dengan memobilisasi massa Muslim untuk ikut serta dalam perjuangan. Pendirian ribuan pesantren oleh NU menjadi landasan utama dalam menyebarkan ajaran agama Islam, di mana pesantren tidak hanya menekankan aspek keagamaan tetapi juga memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisional. Hal ini diperkuat oleh beberapa peneliti luar dan dalam negeri yang menyatakan bahwa berdirinya NU sebagai reaksi defensif terhadap berbagai aktivitas kelompok reformis,⁶ seperti Ken Ward,⁷ Andree

⁵ Jarman Arroisi, Martin Putra Perdana, and Achmad Reza Hutama Al Faruqi, "Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahlatul Ulama," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (December 2020): 180.

⁶ Muhammadiyah dan Sarekat Islam (SI) memegang peran penting dalam perkembangan sosial dan politik Indonesia pada awal abad ke-20. Muhammadiyah, berdiri tahun 1912 di Yogyakarta, aktif merambah ke berbagai wilayah dengan fokus utama pada pendidikan dan kesejahteraan sosial. Meskipun progresif, Muhammadiyah mengusung pendekatan reformis terhadap ibadah dan akidah, bahkan menantang otoritas ulama tradisional. Sementara itu, SI, didirikan pada tahun yang sama, awalnya bertujuan melindungi pedagang Muslim. Namun, transformasinya menjadi gerakan nasionalis menyebabkan kehilangan daya tarik, terutama setelah beberapa anggotanya bergabung dengan partai komunis. SI, sebagai organisasi modern, menantang struktur kekuasaan tradisional dan membawa ancaman serius bagi posisi pemimpin tradisional, Kiai. Lihat di Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 18.

⁷ Ken Ward, *The 1971 Election in Indonesia: An East Java Case Study*, Monash Papers on Southeast Asia (Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1974), 92–93; Ken Ward, *NU, PNI Dan Kekeerasan Pemilu 1971*, trans. RH Widada

Feilard,⁸ Mitsuo Nakamura,⁹ Sidney Jones,¹⁰ Greg Fealy,¹¹ Chairul Anam,¹² Abdurrahman Wahid,¹³ M. Ali Haidar,¹⁴ Zamakhsyari Dhofier,¹⁵ Einar Martahan Sitompul,¹⁶ Kacung Marijan,¹⁷ Laode

(Jakarta: Gading, 2023), 115.

⁸ Andrée Feillard, *NU vis-à-vis negara: pencarian isi, bentuk dan makna*, Cet. 1 (Yogyakarta: Diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta bekerjasama dengan The Asia Foundation, 1999), 7–13.

⁹ Mitsuo Nakamura, “The Radical Traditionalism of the Nahdlatul Ulama in Indonesia: A Personal Account of the 26th National Congress, June 1979, Semarang,” *Southeast Asian Studies* 19, no. 2 (1981): 187–204; Mitsuo Nakamura, “Tradisionalisme Radikal; Catatan Mukhtamar Semarang 1979,” in *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*, ed. Greg Fealy and Greg Barton, 3rd ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 95; Mitsuo Nakamura, “Krisis Kepemimpinan NU Dan Pencarian Identitas; Dari Mukhtamar Semarang 1979 Hingga Mukhtamar Situbondo 1984,” in *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*, ed. Greg Fealy and Greg Barton, 3rd ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 121–38.

¹⁰ Sidney Jones, “The Contraction and Expansion of the ‘Umat’ and the Role of the Nahdlatul Ulama in Indonesia,” *Indonesia* 38 (October 1984): 1–20, <https://doi.org/10.2307/3350842>; Sidney Jones, “Pengkerutan dan Pemuaiian Makna Umat dan Peran Nahdlatul Ulama,” in *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*, ed. Greg Fealy and Greg Barton, 3rd ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 139–78.

¹¹ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, 2nd ed. (Yogyakarta: LKiS, 2003), 2–21; Greg Fealy, “Wahab Chasbullah, Tradisionalisme, Dan Perkembangan Politik NU,” in *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*, ed. Greg Fealy and Greg Barton, 3rd ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 13–62.

¹² Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 3rd ed. (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010), 6–18.

¹³ Abdurrahman Wahid aktif menulis tentang tradisionalisme Islam, sejarah NU dan Ulama yang termuat dalam jurnal-jurnal, koran-koran yang terbit pada tahun 1970-1980. Dan tulisan-tulisannya tersebut dikumpulkan dalam sebuah buku dengan judul “*Bunga Rampai Pesantren*” dan “*Muslim di Tengah Pergumulan*”. Lihat di Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV. Dharma Bakti, 1979); Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1983).

¹⁴ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama Dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 33.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011), 144.

¹⁶ Einar Martahan Sitompul, *Nahdlatul Ulama dan Pancasila: sejarah dan peranan NU dalam perjuangan umat Islam di Indonesia dalam rangka penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), 13.

¹⁷ Kacung Marijan, *Quo Vadis NU? Setelah Kembali ke Khittab 1926* (Jakarta: Erlangga, 1992), 10.

Ida.¹⁸ Berbeda hal dengan Martin Van Bruinessen, walaupun secara seksama tidak menafikan faktor tertera di atas, tetapi baginya perkembangan-perkembangan internasionallah yang memberikan alasan langsung bagi berdirinya NU.¹⁹

Sejak awal, NU telah menghadapi konflik pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Bukan hanya pemikiran yang ada di tanah air, tetapi juga pemikiran yang diimpor dari benih pemikiran yang berkembang di luar. Tidak hanya di Timur Tengah, tetapi juga dalam lanskap pemikiran global, apakah diakui atau tidak, hal itu telah sangat mempengaruhi penyebaran pemikiran Islam di Indonesia. Tidak seperti organisasi lainnya, kehadiran NU adalah bagian dari gerakan lokal, terutama di kalangan ulama Jawa, untuk melindungi tradisi yang saat itu terancam oleh gerakan penentangannya.²⁰ Perlu ditekankan bahwa, sementara NU memiliki kekhasan tersendiri sebagai bagian dari gerakan Islam lokal, ia juga memiliki ajaran yang dapat diselaraskan dengan kelompok-kelompok lain di panggung internasional. Ini terlihat dari cara beragama ala NU tidak hanya dijumpai di Indonesia, tapi juga di negara-negara lain. Meskipun secara formal organisatoris, mereka bukan kalangan anggota NU.²¹

Di samping desakan lokal, faktor internasional, sebagaimana dijelaskan oleh Bruinessen, memiliki dampak signifikan terhadap

¹⁸ Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* (Jakarta: Erlangga, 2004), 5.

¹⁹ Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, 18.

²⁰ Faried F Saenong, "Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam," in *Handbook of Islamic Sects and Movements*, ed. Muhammad Afzal Upal and Carole M. Cusack, vol. 21 (Leiden; Boston: BRILL, 2021), 129–50, <https://doi.org/10.1163/9789004435544>.

²¹ Greg Barton, "The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 25, no. 3 (July 3, 2014): 287–301, <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>; Faisal Ismail, "The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State," *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 2 (December 1, 2011): 247, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282>; Afidatul Asmar, "Old Order, New Order, NU Order (Existence of NU Today)," *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 1, no. 2 (July 31, 2020): 210–16, <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i2.210-216>.

pembentukan organisasi yang dipimpin oleh para ulama. Pengaruh dari Arab Saudi dengan paham Wahabi dan Mesir dengan Pan-Islamismenya sangat besar dalam membentuk sikap para ulama di Indonesia untuk mengawal masyarakatnya yang terkejut dengan munculnya ideologi yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Organisasi-organisasi Islam yang muncul sebelum NU merupakan bukti konkret dari adopsi pengaruh Timur Tengah. Lewat pelajar Indonesia yang belajar di Makkah dan Mesir, ajaran-ajaran puritanis ala Wahabi dan Pan-Islamisme ala Afghani mulai merambah wilayah Nusantara. Kombinasi dari dua kecenderungan tersebut, yaitu puritanisme Wahabi di satu sisi dan Pan-Islamisme Afghani serta pembaruan pemikiran Abduh di sisi lainnya, mulai menyebar di tanah air. Inilah yang menjadi fokus perhatian NU untuk direspon dan disikapi.²²

Dalam perkembangannya, konsep puritan Wahabi dan Pan-Islamisme Afghani mengalami diversifikasi dalam terjemahan dan implementasinya. Munculnya berbagai organisasi keagamaan dan aliran pemikiran pasca reformasi, terutama yang diimpor dan disebarkan oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, serta lembaga-lembaga yang mendapat dukungan dari NGO Timur ataupun Barat, semuanya berperan dalam saling memengaruhi dan meruntuhkan. Selanjutnya, silang pemikiran inilah yang turut memengaruhi cara berpikir dan bertindak warga NU, dan dirasa secara perlahan menggeser kemapanan tradisi yang terbentuk jauh sebelum NU sebagai “*Jam’iyyah dīniyyah ijtimā’iyyah*” terbentuk. Ini terlihat dari beragamnya cara pandang dan pemikiran yang berkembang di tubuh NU. Memang, NU dalam implementasinya tidak monolitik, tidak tunggal, seperti dalam pengambilan hukum dan keputusannya saja harus merujuk kepada teks-teks suci agama Islam dan perkataan dan pandangan para ulama-ulama muktabar di bidangnya. Atas dasar demikian, NU bisa dipahami sebagai

²² Khamami Zada and A. Fawaid Sjadzili, “Indonesia: Pasar Bebas Ideologi Islam,” *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, no. 21 (2007): 20–26.

representasi dari Islam wasatiah atau Moderat.²³

Gerakan NU diawali sebagai gerakan keagamaan dan sosial yang berfokus pada memperkuat identitas Islam di tengah perubahan sosial dan politik di awal abad ke-20.²⁴ Selama periode kemerdekaan Indonesia, NU memainkan peran kunci dalam perjuangan melawan penjajah dan kemudian terlibat dalam pembentukan negara. Para ulama NU turut serta dalam menyusun Pembukaan UUD 1945 dan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan dasar-dasar negara Pancasila. Dengan pesantren sebagai basis utama, NU juga memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan dan sosial di masyarakat.²⁵ NU tetap mempertahankan sisi tradisionalnya hingga kini, walaupun perubahan zaman menuntut transformasi yang besar. Pertanyaannya adalah bagaimana NU sebagai pelindung tradisi, bisa tetap eksis di tengah tuntutan pembaharuan yang seringkali dianggap anti tradisi oleh kaum modernis. Didirikan oleh ulama-ulama pesantren di Surabaya, NU memiliki akar desa meskipun didirikan di kota. Pesantren, sebagai inti NU, merepresentasikan Islam pedesaan. Meskipun pendiri NU banyak yang berasal dari kota, identitas dasarnya tetap terkait dengan kehidupan desa dan tradisi Islam.²⁶

²³ Zada and Sjadzili, 15.

²⁴ M. C. Ricklefs, *Polarizing Javanese Society: Islamic and Other Visions, c. 1830-1930* (Leiden: KITLV Press, 2007), 258.

²⁵ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President; a View from the Inside* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2002), 187.

²⁶ Pesantren adalah sejenis sekolah tingkat dasar dan menengah yang disertai asrama dimana para murid, santri, mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru atau kyai. Tidak diketahui secara pasti sudah berapa lama Lembaga pendidikan Islam tradisional ini hadir di Jawa, tetapi kita tahu bahwa jumlah pesantren meningkat tajam pada paruh kedua abad kesembilan belas dan terus berkembang sejak saat itu hingga hari ini. Adapun di Sumatera, khususnya Sumatera Barat, istilah pesantren berbeda, disini mereka menyebutnya Surau. Namun dalam hal makna hakikinya sama, yaitu sebuah Lembaga pendidikan. Banyak pemuda Islam yang telah menetap beberapa tahun di Makkah untuk belajar kepada para guru atau syaikh terkemuda di sana, dan setelah kembali ke Jawa atau daerah-daerah lain di Indonesia, mereka mendirikan pesantren atau surau. Pesantren atau Surau yang didirikan biasanya terletak di desa, dan sedikit jauh dari kota. Sebagaimana banyak daerah hutan dibuka

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pemahaman terhadap aliran pemikiran NU menjadi semakin penting. NU, sebagai representasi Islam wasathiah, menawarkan pandangan yang relevan dalam menanggapi berbagai tantangan kontemporer, sebagaimana telah dicontohkan dan dilakukan oleh para pendiri-pendirinya. Pandangan wasathiah atau moderasi yang diusung NU menjadi jembatan penting antara tradisi Islam yang kaya dengan dinamika perkembangan zaman.²⁷ NU bukan hanya sekadar lembaga keagamaan yang mempertahankan tradisi, tetapi juga aktif dalam merespons perkembangan zaman dengan sikap moderat dan inklusif.²⁸ Pemikiran moderasi ini dapat menjadi fondasi bagi dialog antaragama, toleransi, dan perdamaian di tengah masyarakat yang multikultural.²⁹

dan dibersihkan untuk lahan penanaman padi dan tebu, begitu juga perkembangan pesantren. Dalam beberapa kasus, pesantrenlah yang membuka hutan dan kemudian diikuti oleh para pemukimnya. Lihat: Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Knasa, Pencarian Wacana Baru*, 18; Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1995), 14–17; Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, ed. Idris Thaha, Cetakan ke-1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017), 7–16.

²⁷ Ahmad Baso, “‘Angajawi’, or, On Being Muslim Nusantara: The Global Argument for Islam (Ic) Nusantara,” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 8, no. 1 (October 24, 2019): 18–46, <https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.478>; Maskuri Bakri, “Respon Nahdlatul Ulama Terhadap Gempuran Aliran Fundamental; Telaah Kritis Radikalisme Intoleran Dan Pudarnya Moderatisme Islam,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (January 25, 2021): 17–34, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1413>.

²⁸ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (New Jersey: Princeton University Press, 2011), 103.

²⁹ Dalam hal ini, Ali Haidar menggarisbawahi garis pemikiran Nahdlatul Ulama yang secara linear sejak tahun 1936, selalu kental dengan nuansa keagamaan yang bersandar pada kaidah-kaidah ushul fiqh. Seperti sikap NU dalam yang terbuka dan menerima penghapusan anak kalimat dalam UUD 1945 yaitu tujuh kata “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dengan berkeyakinan bahwa asas Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila, pada hakikatnya telah mencerminkan asas tauhid dalam Islam. Selain itu, keputusan dan ketetapan Mukhtamar NU tahun 1936 di Banjarmasin bahwa daerah Jawa dalam arti Nusantara adalah Darul Islam, padahal diwaktu yang sama, saat itu daerah tersebut sedang jajahan pemerintah Hindia Belanda. Begitupun juga, keputusan resolusi jihad dan lain sebagainya. Hal tersebut, bukanlah sikap kebetulan belaka, sebab tahapan-tahapan pemikiran NU

Terlebih lagi, sebagai organisasi terbesar di Indonesia dan dunia, NU memiliki jutaan pengikut dari berbagai lapisan masyarakat, mencakup akar rumput hingga tingkat elit. Namun, tantangan muncul dengan adanya pertarungan pemikiran dan ideologi, baik dari internal maupun eksternal. Sikap oportunistik NU³⁰ kadang-kadang menjadi penyebab kurangnya koordinasi dalam pemikiran keagamaan di internal organisasi. Pergumulan antara penyebaran pemikiran wahabi, radikalisme, liberalisme, dan pengaruh barat mengakibatkan reaksi yang beragam di kalangan pemikir NU, terutama dari kalangan kiai dan pengurus. NU berada di pusaran pergumulan pemikiran Islam, seperti syiah, wahabi, liberalisme, dan lainnya, sehingga sering kali menjadi pusat perhatian dan tarikan dalam pemikiran yang beragam.³¹

Menelusuri Tradisi dalam Nahdlatul Ulama

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap tradisi Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat. NU mengajarkan bahwa tauhid bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga suatu prinsip yang harus diimplementasikan dalam

sebenarnya memiliki pijakan tradisi pemikiran fikih yang kuat. Lihat di Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, 89.

³⁰ Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, 90.

³¹ Fenomena demikian sering terjadi, di mana ada segelintir pengikut NU terpengaruh oleh pemahaman syiah -atau lebih cenderung mendekati ke syiah (baca: *tasyayyuh*). Ada juga yang terpengaruh oleh pemahaman Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang secara terbuka mendukung negara Islam Indonesia. Ada juga yang terpengaruh oleh pemahaman liberalisme, dimana mereka secara vocal mendukung agenda-agenda sekularisme, yaitu pemisahan agama dan negara. Begitupun juga, dengan kelompok konservatif dan fundamentalis yang sering dicap sebagai kelompok radikalisme, yaitu Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Jihad. Semua itu, menjadikan NU sering dilabeli “ke arah kanan” atau “ke arah kiri” sesuai kehendak dan kecenderungan pimpinannya. Lihat di Ahmad Zainul Hamdi, “NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdlatul Ulama,” *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, no. 21 (2007): 21–45; Sri Mulyati, “Pertarungan (Pemikiran) NU Dan Kelompok Islam Lain,” *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, no. 21 (2007): 7–19.

tindakan sehari-hari. Mustofa Bisri, melalui karyanya “*Taubid: Pemahaman dan Penghayatan dalam Kehidupan*” menggambarkan betapa pentingnya pemahaman tauhid untuk membimbing perilaku umat Islam dalam berbagai konteks kehidupan modern.³² Hal demikian telah lebih dulu ditekankan oleh Rais Akbar NU, *Hadratussyeikh* Hasyim Asy’ari dalam tulisan-tulisannya dan pidatonya pada pembukaan muktamar NU.³³ Selanjutnya, ajaran kebesaran Islam yang diterapkan oleh NU bukan hanya terbatas pada aspek ibadah semata, tetapi juga mencakup etika sosial, moralitas, dan norma-norma kehidupan sehari-hari. Kitab kuning, sebagai elemen sentral dari tradisi ilmu agama Islam, memiliki peran kunci dalam nilai-nilai NU. Penggunaan kitab kuning sebagai kurikulum di pesantren bukan hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga untuk memberikan dasar keilmuan yang kuat bagi santri. Studi oleh Anshori tentang “*Pesantren dan Tradisi Keilmuan NU*” menyajikan

³² Mustofa Bisri, *Taubid: Pemahaman dan Penghayatan dalam Kehidupan* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2010), 12.

³³ Pidato beliau yang paling berkesan dan diberi judul “*Ihyā ‘Amalī al-Fuḍālā fī Tarjamati Muqaddimati al-Qānūn al-Asasī li Jam’iyati Nabḍatil ‘Ulamā*”, yaitu pidato pembukaan muktamar ke 17 Partai Nahdlatul Ulama di Madiun, pada tanggal 24 Mei 1947M, bertepatan 5 Rajab 1366H. Dalam untaian kalimatnya, beliau membeberkan fakta bahwa semakin kurangnya perhatian pada aspek keagamaan -baca tauhid-, dimana terdapat segolongan di masyarakat yang tidak lagi memperhatikan halal dan haram suatu perkara, seperti minum-minuman keras, pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tercela. Dan yang paling mengkhawatirkan yaitu tersebernya ajaran-ajaran atau tuntunan-tuntunan kearah kekufuran dan pengingkaran kepada Allah Swt, baik dikalangan anak-anak maupun pemuda-pemuda Islam di desa maupun di kota-kota besar. Sehingga diakhir pidatonya, beliau mengajak para peserta muktamar secara khusus dan seluruh muslimin secara umum untuk sama-sama bangkit dan merapatkan barisan, serta turut aktif mengerahkan seluruh potensi serta kekuatan dalam melawan penjajah kolonia Belanda, seraya mengutip penggalan akhir ayat 249 dari surah Al-Baqarah. Selain itu, diantara tulisan-tulisannya berkenaan tauhid, seperti *Risālatu Ablissunnah wal jamā’ah*, *Risālatu fī al-‘Aqā’id*, *Tamyīzu al-Haqq Min al-Bāṭil*. Lihat di M Hasyim Asy’ari, *Ihyā ‘Amalī al-Fuḍālā fī Tarjamati Muqaddimati al-Qānūn al-Asasī Li Jam’iyati Nabḍatil ‘Ulamā* (Jombang: Maktabah Turast Islami, 1947), 109–32; M Hasyim Asy’ari, *Risālatu Ablissunnah Wal Jamā’ah fī Haditsi al-Munta Wa Asyṛāṭi as-Sā’ah Wa Bayāni Majbūmi al-Sunnah wa al-Bid’ah*. (Jombang: Maktabah Turast Islami, 1418); M Hasyim Asy’ari, *Risālatu fī Al-‘Aqā’id* (Jombang: Maktabah Turast Islami, 1418); M Hasyim Asy’ari, *Tamyīz al-Haqq min al-Bāṭil* (Jombang: Maktabah Turast Islami, 1418).

bagaimana kitab kuning menjadi instrumen utama dalam mendidik generasi NU.³⁴

Penyebaran paham Islam sesuai dengan ahlusunah waljamaah menjadi kunci dan pegangan dalam menanamkan dan melestarikan nilai-nilai dan ajaran utamanya. *Hadratussyeikh* Hasyim Asy'ari merincikan nilai-nilai tersebut dalam karyanya "*Muqaddimah Qānūn Asāsī Nahdlatul Ulama*" seraya mengutip satu hingga empat ayat dari 20 surah dalam Al-Qur'an,³⁵ di mana semua ayat tersebut berisi tentang ajakan persatuan atau ajakan untuk berada di jalan tengah. Di antara kalimat seruan beliau menekankan nilai-nilai ini:

"... , perkumpulan, solidaritas, persatuan, dan persaudaraan merupakan hal yang sudah diketahui manfaatnya oleh setiap orang. , Rasulullah Saw telah memberikan contoh yang sangat baik dalam mempererat persaudaraan di antara para sahabatnya, sehingga mereka berada dalam ikatan solidaritas dan kasih sayang, laksana satu jasad. Jika di antara anggota tubuhnya mengeluh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan merasa demam. Hasilnya, meskipun jumlah umat Islam sangat sedikit, tetapi mereka mampu menaklukkan lawan, meskipun menjatuhkan kekuasaan yang lalim, membebaskan negeri, membangun peradaban, mendirikan kekuasaan dan memudahkan jalan keberhasilan."

Dalam hal ini, KH. Achmad Siddiq merumuskan pedoman berpikir NU dengan pertimbangan bahwa organisasi ini telah berkembang sedemikian pesat. Berbagai macam kelompok dengan latar belakang pendidikan dan lingkungannya masing-masing, telah menggabungkan dirinya ke dalam NU. Selain itu, keadaan dunia yang sedang dilanda oleh modernisme Barat (dalam arti sempit, di bidang peradaban), dan tata sila, yang sangat menyilaukan sehingga seakan-akan segala sesuatu, baik dan buruknya harus diukur dengan 'ukuran Barat'. Yang datang dari Barat, yang cocok dengan Barat, itulah yang baik. Sebaliknya, yang bukan dari Barat, apalagi yang

³⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, 14–17.

³⁵ Surah-surah tersebut antara lain: Surah Ali Imran; Surah An-Nisa'; Surah Al-Ma'idah; Surah Al-An'am; Surah Al-A'raf; Surah Al-Anfal; Surah At-Tawbah; Surah Hud; Surah An-Nahl; Surah Al-Isra'; Surah Al-Anbiya'; Surah Al-Ankabut; Surah Luqman; Surah Al-Ahzab; Surah Fatir; Surah Az-Zumar; Surah Al-Ash-Shura; Surah Al-Hujurat; Surah Al-Hashr; Surah At-Tahrim.

dari Islam, dianggap tidak baik. Maka pedoman berpikir tersebut bertujuan untuk mempersamakan alam pikiran di dalam NU dan menciptakan norma di dalam menilai dan menanggapi segala persoalan kehidupan. Serta, menjaga alam pikiran NU dari penetrasi modernisme, westernisme dan aliran-aliran lain yang merusak kemurnian Islam dan kepribadian NU. Dan tidak kalah penting pula, memelihara dan mengembangkan watak kepribadian NU dan khittah NU.³⁶

Nahdlatul Ulama (NU) memperjuangkan misi-misi mereka dengan berpegang teguh pada lima prinsip utama,³⁷ yang mendasarkan tanggapan, sikap, dan program mereka terhadap berbagai masalah perjuangan. Prinsip-prinsip ini diambil dari ajaran agama Islam, dengan fokus pada Al-Quran dan Hadis. Dalam proses istinbat (penetapan hukum Islam), NU sangat berhati-hati, menyadari bahwa kesalahan dalam menarik hukum bisa memiliki konsekuensi serius di hadapan Allah Swt. yang Maha Teliti. Oleh karena itu, mereka mengikuti sistem ijtihad imam-imam mujtahid muktabar, ulama yang memahami dengan mendalam konteks dan substansi Al-Quran dan Hadis.³⁸ Lima prinsip utama perjuangan NU, yaitu *al-Jihād fī sabilillāh*, *‘Izzul Islām wa al-Muslimīn*, *al-Tawassuṭ*, *al-‘Iṭidāl*, *al-Tawāḏun*, *Sad al-Dzari’ah*, dan *al-Amr bi al-Ma’rūf wa al-Nahy ‘an al-Munkar*, didasari oleh lima kaidah hukum dalam Usul Fikh.³⁹ Kaidah-kaidah ini menjadi landasan dalam penafsiran dan penerapan hukum Islam.⁴⁰ Pertama, *al-Umūr bi maqāṣidihā*, yang menegaskan bahwa segala perbuatan dinilai berdasarkan niatnya. Kedua, *al-Dzārār yuzāl*, yang mengatakan bahwa bahaya harus dihindari. Ketiga, *al-‘Ādah muḥkamah*, yang menyatakan bahwa

³⁶ Achmad Siddiq, *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama* (Jember: PMII, 1969), 4.

³⁷ Siddiq, 19–40.

³⁸ Siddiq, 40.

³⁹ Siddiq, 43–48; Muhammad Sidqi ibn Ahmad al-Burni, *Al-Wajīz fī ‘Īdābi Qawā’id al-Fiqhiyyah al-Kulliyah* (Beirut: al-Risalah, 1983), 83–89.

⁴⁰ Muhammad Sidqi ibn Ahmad al-Burni, *Al-Wajīz fī ‘Īdābi Qawā’id al-Fiqhiyyah al-Kulliyah*, 83–89.

kebiasaan yang baik harus dipertahankan. Keempat, *al-Yaqīn lā yuzāl bisyāq*, yang menegaskan bahwa keyakinan yang sudah pasti tidak boleh digantikan oleh keraguan. Kelima, *al-Masyaqqah tujallibu al-Taysīr*, yang menyatakan bahwa kesulitan membuka pintu kelonggaran. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, NU bertujuan untuk menjalankan perjuangan mereka dengan penuh kehati-hatian dan kesadaran akan tanggung jawab agama.

Kaidah-kaidah tersebut merupakan generalisasi masalah, baik yang bersumber dari dasar-dasar hukum syariat maupun dari kesamaan-kesamaan hukum fikih yang beraneka ragam. Memahami prinsip-prinsip pokok berupa kaidah fikih ini dapat memudahkan pemahaman terhadap hukum fikih yang kompleks dan beragam, serta mempermudah pengambilan keputusan hukum terhadap problematik yang muncul. Dinamika dan perubahan yang terjadi di dalam Nahdlatul Ulama sebagian dapat diamati melalui penerapan prinsip-prinsip dalam kaidah fikih tersebut.

Maka, disini kita mendapati bahwa nilai-nilai NU yang telah menjelma sebagai prinsip-prinsip ajaran, tuntunan atau haluan bagi praktik keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang berlaku di lingkungan NU. Sistem nilai ini telah membentuk karakteristik tersendiri bagi warga NU, hingga mampu membedakan diri dengan pengikut organisasi keagamaan lainnya. Pada pokoknya sistem nilai itu dapat tersimpulkan dalam panutan-panutan seperti paham ahlusunah waljamaah, paham *Asyā'irah*, paham mazhab, paham keulamaan.⁴¹

Moderasi dalam Pemikiran NU

Sejak berdirinya, Nahdlatul Ulama (NU) telah menjadi pilar utama dalam memandu umat Islam Indonesia. Dalam perjalanannya, NU telah mewujudkan prinsip moderasi sebagai landasan pemikiran yang tidak hanya mengakar dalam ajaran agama, tetapi juga meresap dalam dinamika sosial dan politik

⁴¹ Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 186–88.

bangsa. Konsep moderasi yang diembannya tidak sekadar menjadi pola pikir internal organisasi, melainkan juga membawa implikasi yang mendalam terhadap interaksi sosial dan politik di masyarakat. Moderasi dalam pemikiran NU bukanlah semata-mata sebuah kata, melainkan sebuah filosofi yang merangkul toleransi, kerukunan, dan inklusivitas. Dengan menggali kembali akar-akar ajaran agama Islam, NU mampu membentuk landasan pemikiran yang seimbang antara keberagaman dan kesatuan. Hal ini menjadi semacam perekat sosial yang mempersatukan masyarakat Indonesia dalam keberagaman budaya, suku, dan agama.

Dalam konteks politik, konsep moderasi NU menciptakan paradigma kepemimpinan yang mengedepankan dialog, konsensus, dan keadilan. Pemikiran ini bukan hanya menjadi pedoman internal bagi kader NU, melainkan juga memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan publik yang berpihak pada kepentingan bersama. Implikasi politik dari landasan pemikiran moderat ini menciptakan ruang politik yang inklusif, di mana partisipasi semua elemen masyarakat diakui dan dihargai. Selanjutnya, kita akan menelusuri lebih jauh tentang konsep moderasi sebagai landasan pemikiran NU dan bagaimana hal ini memberikan dampak yang positif terhadap interaksi sosial dan politik di Indonesia. Dengan memahami esensi moderasi dalam perspektif NU, kita dapat merenungkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat terus menjadi pilar kehidupan berbangsa, menghadapi tantangan zaman, dan membangun masyarakat yang kokoh serta harmonis.⁴²

Moderasi, sebagai konsep sikap, pendekatan, atau perilaku yang seimbang dan terukur, memiliki peran sentral dalam pemikiran Nahdlatul Ulama. Meskipun NU sering dianggap sebagai organisasi tradisionalis yang cenderung konservatif, pemikiran moderasi telah menjadi bagian integral dari nilai-nilai dan ajaran organisasi

⁴² Bagus Novianto, "Moderasi Islam di Indonesia," *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2022): 50–60, <http://dx.doi.org/an-natiq.v2i1.14193>.

ini.⁴³ Dalam NU, moderasi tidak hanya sekadar menghindari sikap atau tindakan yang ekstrem, tetapi juga mencakup konsep seperti *tawasut*, *i'tidāl*, dan *tawazun*. Ketiga istilah ini menggambarkan jalan tengah dan keseimbangan sebagai dasar perjuangan NU. K.H. Ahmad Siddiq menjelaskan bahwa *tawasut*, atau *synthesisme*, mencerminkan upaya untuk menjaga jalan tengah antara dua ekstrem. *Tawazun* mencakup keseimbangan dan harmonisasi, sementara *i'tidāl* mengacu pada tegak lurus dan terhindar dari penyimpangan ke arah ekstrem. Konsep *iqtiṣād*, yang berarti menurut keperluan dan tidak berlebihan, juga merupakan bagian integral dari konsep moderasi NU.⁴⁴

NU mengajarkan bahwa umat manusia adalah kesatuan yang berbeda yang dapat bekerja sama, serta berpisah dan dapat berkumpul. Organisasi ini berperan aktif dalam merealisasikan visi agama Islam sebagai agama kesatuan, mencoba menyatukan umat manusia yang berbeda agar bersatu sebagai hamba Tuhan yang bertauhid dan beribadah kepada Allah Yang Maha Tunggal.⁴⁵ Dalam segi praktis, nilai-nilai moderasi di NU mencakup berbagai bidang, termasuk akidah, akhlak, syariat, dan kebudayaan. Dalam bidang aqidah, NU berpegang teguh pada dalil naqli dan akli, serta menghormati semua sahabat tanpa membenci atau mengkafirkan. Dalam bidang akhlak, NU mengajarkan penghormatan yang wajar terhadap semua manusia, menjaga keseimbangan antara kepentingan diri dan kepentingan orang lain. Bidang syariat melibatkan pemenuhan kewajiban terhadap Allah, sesama manusia,

⁴³ Barton, *Abdurrahman Wahid*, 68; Martin Van Bruinessen, "NU: Jama'ah Konservatif Yang Melahirkan Gerakan Progresif," in *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. (Jakarta: Erlangga, 2004), xxi.

⁴⁴ Siddiq, *Pedoman Berpikir Nabdlatul Ulama*, 19.

⁴⁵ Perlu digarisbawahi, Islam secara berbarengan memperhatikan faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan rohaniyah dan jasmaniyah, dan spiritual dan materiil, dan masyarakat dan perorangan, dan juga generasi dulu, generasi kini dan generasi yang akan datang, di dalam satu rangkaian kesatuan untuk melaksanakan satu tugas jihad fi sabilillah. Dengan perkataan lain: "Perjuangan menegakkan kalimat Allah di atas kalimat manusia adalah satu revolusi yang harus digarap oleh seluruh generasi". Lihat di Siddiq, 27–28.

alam semesta, dan diri sendiri dengan seimbang. Dalam bidang kebudayaan, NU memandang kebenaran dan kebaikan dari mana pun harus dipelihara dan dikembangkan, sedangkan yang buruk harus dicegah. NU menolak pemikiran yang terlalu mengagungkan yang lama atau yang baru, dan selalu menegakkan kebenaran di tengah-tengah, tegak lurus di antara dua ekstrem. Dengan demikian, moderasi bukan hanya konsep dalam teori, tetapi juga nilai yang diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh NU.⁴⁶

Pemikiran Nahdlatul Ulama (NU) yang menegaskan moderasi sebagai kunci menciptakan dampak yang signifikan dalam dua dimensi utama, yaitu dialog antaragama dan konteks politik dan kebijakan. Analisis terhadap pengaruh pemikiran moderat ini memberikan gambaran tentang kontribusi NU dalam membentuk paradigma umat Islam yang harmonis dan inklusif.

Pertama, Pengaruh Pemikiran Moderat terhadap Dialog Antaragama. Pemikiran moderat NU terhadap dialog antaragama memiliki dampak positif dalam memperkuat kerukunan dan pemahaman bersama antarumat beragama.⁴⁷ Pendekatan moderat NU, yang berakar pada nilai-nilai Islam inklusif dan toleran, menciptakan landasan bagi dialog yang konstruktif, di mana toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi fokus utama. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung upaya bersama umat dari berbagai agama untuk saling menghormati dan merangkul perbedaan keyakinan. Dialog antaragama yang dipandu oleh pemikiran moderat NU membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan masing-masing.⁴⁸

Pemikiran moderat juga berperan dalam meruntuhkan stereotip dan prasangka antaragama. Dialog antaragama yang berbasis pada pemikiran moderat membuka kesempatan untuk memahami keyakinan dan praktik agama secara lebih mendalam,

⁴⁶ Siddiq, 32.

⁴⁷ Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds* (London: RoutledgeCurzon, 2003), 25.

⁴⁸ Hefner, *Civil Islam*, 29.

menggantikan mitos dan prasangka dengan pemahaman yang lebih luas. Hal ini membantu membangun jembatan komunikasi efektif antarumat beragama, menciptakan ruang di mana umat agama dapat saling mendengarkan dengan penuh pengertian. Selain itu, pemikiran moderat NU memiliki peran vital dalam meredakan ketegangan dan konflik antarumat beragama. Dialog antaragama yang diinisiasi oleh NU bertujuan untuk mencari titik temu, membangun kerukunan, dan menyelesaikan perselisihan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang. Pemikiran moderat menjadi kekuatan penyejuk yang membantu mencegah eskalasi konflik, menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama, dan koeksistensi.⁴⁹

Pentingnya membangun kesadaran bersama tentang nilai-nilai universal yang terkandung dalam setiap agama juga menjadi fokus dalam dialog antaragama yang dipandu oleh pemikiran moderat. Hal ini menciptakan dasar untuk kerja sama dalam bidang kemanusiaan, penanggulangan kemiskinan, dan pelestarian lingkungan. Dialog antaragama yang berlandaskan pemikiran moderat bukan hanya tentang memahami perbedaan, tetapi juga tentang menemukan titik persamaan yang dapat menjadi dasar kerjasama yang positif.⁵⁰ Secara keseluruhan, pengaruh pemikiran moderat NU dalam dialog antaragama menciptakan dinamika yang mendukung kerukunan, saling pengertian, dan kolaborasi antarumat beragama. Pemikiran moderat ini tidak hanya memiliki dampak di tingkat lokal, tetapi juga bersifat global, menyumbang pada upaya membangun dunia yang lebih toleran, harmonis, dan penuh dengan keragaman yang dihargai.

Kedua, Moderasi dalam konteks politik dan kebijakan. Moderasi dalam konteks politik dan kebijakan, yang diperjuangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), menciptakan dampak yang substansial dalam membentuk pandangan politik yang inklusif dan kebijakan

⁴⁹ Robert W. Hefner, *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2009), 30–32.

⁵⁰ Hefner, 32.

yang berkelanjutan.⁵¹ NU, sebagai penjaga moderasi, menegaskan penolakan terhadap ekstremisme politik, menjadikannya sebagai penjaga stabilitas sosial dan politik dengan menolak pandangan-pandangan radikal yang dapat merugikan masyarakat.⁵² Pemikiran moderat NU juga mendorong inklusivitas politik dengan memastikan hak dan kesejahteraan politik untuk semua warga negara tanpa diskriminasi suku, agama, atau jenis kelamin. Kesadaran akan keseimbangan antara aspek kehidupan spiritual dan dunia menjadi ciri khas dalam pandangan politik NU yang moderat, menciptakan landasan bagi partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.⁵³

Selanjutnya, moderasi dalam konteks politik dan kebijakan NU mengusung kemajuan keadilan sosial sebagai tujuan utama. NU memperjuangkan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pembangunan ekonomi yang inklusif, menciptakan kebijakan yang mendukung redistribusi kekayaan, akses pendidikan dan kesehatan yang merata, serta perlindungan terhadap kelompok-kelompok rentan. Dalam konteks ini, NU memberikan kontribusi signifikan pada pembangunan berkelanjutan dengan mengedepankan kebijakan yang mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Selain itu, pemikiran moderat NU menolak politik identitas yang dapat memecah belah masyarakat. NU mengusung persatuan dalam keberagaman sebagai landasan utama dalam wacana politik, menekankan pentingnya menghindari polarisasi yang dapat memicu konflik dan ketidakstabilan. Dengan penolakan terhadap politik identitas, NU berusaha menjaga harmoni dan kohesi sosial, menjadikan inklusivitas dan persatuan sebagai nilai-nilai utama dalam perumusan kebijakan. Secara keseluruhan, moderasi dalam konteks politik dan kebijakan NU menciptakan paradigma politik yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Pemikiran moderat ini bukan

⁵¹ Hefner, *Civil Islam*, 30.

⁵² Robin Bush, *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009), 15.

⁵³ Hefner, *Civil Islam*, 33.

hanya mencerminkan respons terhadap tantangan lokal, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pendekatan politik yang seimbang dan responsif di tingkat nasional dan internasional. Dengan demikian, NU sebagai pelopor moderasi politik menegaskan peran kunci dalam membentuk visi politik yang mengarah pada masyarakat yang stabil, inklusif, dan berkelanjutan.

Analisis Pemikiran NU terhadap Tradisi Modern dan Respons terhadap Perubahan Sosial

Transformasi pemikiran Nahdlatul Ulama (NU) mencerminkan perjalanan yang kompleks melibatkan aspek intelektual, keagamaan, dan sosial. NU, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, mengalami evolusi yang signifikan sejalan dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Analisis Abdurrahman Wahid dalam bukunya *“The Illusion of an Islamic State: The Expansion of Islamic Politics in Indonesia”*⁵⁴ mengungkapkan tahapan kritis dalam transformasi pemikiran NU. Dari yang awalnya lebih tertutup terhadap modernisasi dan demokratisasi, NU mulai terbuka terhadap dinamika politik di Indonesia.

Robert William Hefner dalam *“Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia”*⁵⁵ menyoroti peran NU dalam konteks demokratisasi. Transformasi ini melibatkan partisipasi aktif NU dalam politik dan penerimaan yang lebih inklusif terhadap demokrasi. Pemikiran NU yang mungkin awalnya konservatif berkembang menjadi lebih terbuka terhadap sistem politik demokratis. Pemikiran keagamaan Nahdlatul Ulama telah mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu, mencerminkan perubahan dalam orientasi dan pendekatannya. Organisasi ini telah merangkul interpretasi Islam yang lebih inklusif dan moderat, mempromosikan kebebasan beragama dan toleransi. NU secara

⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *The Illusion of an Islamic State: The Expansion of Islamic Politics in Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Gading, 2019), 10.

⁵⁵ Hefner, *Civil Islam*, 42.

aktif terlibat dalam dialog antaragama, mengorganisir forum dan konferensi untuk memupuk pemahaman antara berbagai agama. Komitmen organisasi ini terhadap kehidupan berdampingan yang damai dan kerja sama dengan komunitas agama lain menunjukkan pergeseran menuju promosi pemahaman antaragama. Pemahaman NU tentang saling menghormati dan berkolaborasi sejalan dengan tujuannya untuk membangun hubungan dan kemitraan dengan pemimpin agama dan organisasi dari berbagai tradisi kepercayaan.⁵⁶

Transformasi pemikiran NU tidak hanya terbatas pada ranah politik atau keagamaan. Kesadaran terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan tercermin dalam upaya NU membangun kesejahteraan sosial melalui program-program kemanusiaan. Dengan demikian, transformasi pemikiran NU adalah refleksi mendalam dan respons terhadap dinamika masyarakat modern, mencakup aspek-aspek yang beragam dari konservatisme tradisional hingga keterlibatan aktif dalam demokrasi modern, serta isu-isu kemanusiaan dan peran perempuan.⁵⁷

Pemikiran Nahdlatul Ulama tentang tradisi dalam konteks modern mencerminkan pendekatan bijaksana terhadap perubahan zaman, di mana nilai-nilai tradisional Islam dianggap sebagai pedoman yang relevan untuk mengatasi dinamika masyarakat modern. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU menegaskan nilai-nilai tradisional seperti toleransi, keadilan, dan kebersamaan tetap relevan dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern. NU mendorong adaptasi terhadap perubahan

⁵⁶ Martin Van Bruinessen, "Muslims of the Dutch East Indies and the Caliphate Question," *Studia Islamika* 2, no. 3 (March 30, 2014), <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i3.829>.

⁵⁷ Ahmad Gaus A.F. and Herdi Sahrasad, "Culture and Religion: The Movement and Thought of Islam Nusantara Nowadays, A Socio-Cultural Reflection," *El Haraqah*, 21, no. 1 (June 12, 2019): 1, <https://doi.org/10.18860/el.v21i1.6513>; Muhamad Bindaniji and Moh Ashif Fuadi, "Post-Tradisionalisme: Membincang Basis Epistemologi dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (April 30, 2022): 58, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12909>.

tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama, menganggap perubahan sebagai tantangan yang dapat dihadapi dengan bijaksana.

Pentingnya keseimbangan antara agama dan kehidupan dunia menjadi fokus dalam pemikiran NU, dengan keyakinan bahwa keberagaman tidak harus bertentangan dengan kemajuan sosial dan ekonomi. NU melihat Islam sebagai pedoman yang membimbing umat dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan spiritual dan dunia modern. Selain itu, NU mengakui peran penting pendidikan dan pengetahuan sebagai kunci menghadapi tantangan zaman, mendukung pendidikan holistik yang mencakup aspek agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam rangka mengatasi kompleksitas masyarakat modern, NU menegaskan penolakan terhadap ekstremisme sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang moderat. Fokus utama mereka adalah pada pesan perdamaian, mempromosikan prinsip-prinsip toleransi dan kedamaian. Pemikiran NU menciptakan kerangka pandang seimbang antara tradisi dan modernitas, di mana tradisi dianggap sebagai sumber kebijaksanaan untuk membimbing umat Islam menuju kesuksesan dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, NU berperan sebagai pemimpin intelektual yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebijaksanaan modern untuk mencapai kemajuan dan harmoni dalam masyarakat.⁵⁸

Setidaknya, ada dua komitmen kerangka yang dibangun oleh NU: *Pertama*, Penerapan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Nahdlatul Ulama (NU) menunjukkan komitmen untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. NU memandang bahwa tradisi dan nilai-nilai warisan Islam memiliki relevansi yang tinggi untuk membimbing umat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Penerapan nilai-nilai tradisional ini tercermin dalam praktik ibadah, interaksi sosial, dan keseharian umat Islam. Misalnya, NU mendorong umatnya untuk menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan,

⁵⁸ Asmar, "Old Order, New Order, NU Order (Existence of NU Today)," 214.

dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi dianggap sebagai kunci untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam, sementara keadilan menjadi landasan dalam berbagai aspek, termasuk kehidupan ekonomi dan sosial. Praktik gotong royong juga dijunjung tinggi sebagai bentuk solidaritas dalam membantu sesama. Penerapan nilai-nilai tradisional juga dapat dilihat dalam aspek keluarga dan pendidikan. Keluarga dianggap sebagai unit fundamental dalam masyarakat yang memegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Kedua, Tantangan dalam mempertahankan warisan kultural. Tantangan dalam mempertahankan warisan kultural menjadi perhatian serius dalam pemikiran NU, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berlangsung. NU menyadari bahwa nilai-nilai tradisional dan warisan kultural dapat terkikis oleh pengaruh luar yang membawa pola pikir dan gaya hidup baru. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi, hiburan, dan interaksi sosial. Tantangan muncul dalam menjaga agar umat tetap memegang teguh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa terpengaruh secara negatif oleh perubahan-perubahan tersebut. Bagaimana menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi menjadi isu penting dalam pemikiran NU.

Tantangan lainnya datang dari dinamika sosial yang berkembang, termasuk isu-isu pluralisme, sekularisme, dan gaya hidup konsumeris. NU dihadapkan pada kebutuhan untuk memberikan panduan yang kuat kepada umatnya agar tidak kehilangan identitas kultural dan agama di tengah arus perubahan ini. Mempertahankan warisan kultural bukan hanya soal melestarikan tradisi, tetapi juga menjadikannya relevan dan diterima dalam konteks modern. Dalam menghadapi tantangan ini, NU mengembangkan pendekatan yang inklusif dan progresif.

Guna mendorong umatnya untuk menggali kembali nilai-nilai kultural yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan sekaligus dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan modern. Selain itu, pendidikan dan penyuluhan dianggap sebagai sarana untuk membentuk kesadaran akan pentingnya mempertahankan warisan kultural.

Kaidah terkenal dalam Nahdlatul Ulama, “*al-Muhāfazatu ‘alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ wal-Akhdzu bi al-Jadīd al-Aṣlah*”, mencerminkan semangat organisasi untuk melindungi nilai-nilai tradisional yang dianggap baik (*al-Qadīm al-Ṣāliḥ*) sekaligus mengambil yang baru yang lebih baik (*al-Jadīd al-Aṣlah*). Prinsip ini menunjukkan pendekatan inklusif NU terhadap perubahan zaman, di mana keberlanjutan nilai-nilai luhur dari masa lalu harus dijaga, sementara pada saat yang sama menerima inovasi dan pembaruan yang sesuai dengan tuntutan kekinian. Namun, implementasi prinsip ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan dampak negatif. Risiko utama adalah kehilangan kepastian terkait nilai-nilai tradisional yang dianggap baik. Dalam konteks ini, pengambilan yang baru harus tetap sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dan tidak menimbulkan penyimpangan dari ajaran agama dan moralitas Islam. Selain itu, partisipasi luas dari anggota NU dalam proses pengambilan keputusan sangat penting agar tidak tercipta ketidakpuasan di kalangan komunitas.

Adapun, pengambilan nilai baru juga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan budaya serta tidak menjadi sekadar mengikuti tren global tanpa memperhatikan keunikan setempat. Kaidah ini juga mendorong dialog dan konsultasi yang inklusif agar pengambilan keputusan tidak bersifat otoriter. Terlebih lagi, menerima yang baru tidak boleh diartikan sebagai dorongan untuk sepenuhnya menggantikan nilai-nilai tradisional tanpa mempertimbangkan keberlanjutan nilai-nilai yang tetap relevan. Selain itu, NU harus menjaga agar kaidah ini tidak disalahgunakan untuk mengorbankan integritas keagamaan. Pengambilan yang baru harus selaras dengan

prinsip-prinsip dasar Islam tanpa adanya kompromi terhadap ajaran agama. Sehingga, dalam implementasi kaidah ini, refleksi dan evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan bahwa prinsip tersebut benar-benar menjadi pendorong untuk menjaga keaslian dan relevansi NU, sambil menghindari potensi interpretasi yang merugikan.

Dengan memahami dan mengatasi tantangan tersebut, pemikiran NU bertujuan untuk menjadikan warisan kultural sebagai kekuatan, bukan sebagai beban, dalam mewujudkan masyarakat yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Melalui pendekatan ini, NU berupaya untuk menjaga keutuhan dan relevansi nilai-nilai kultural dalam bingkai ajaran Islam, sekaligus menjawab kebutuhan dan dinamika masyarakat modern.

Sedangkan transformasi pemikiran Nahdlatul Ulama dalam merespons perubahan sosial mencerminkan pandangan holistik dan progresif dalam menghadapi dinamika zaman. Salah satu dimensi utama dalam pemikiran transformasi ini adalah dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. NU mengakui bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk mencapai masyarakat yang berbudi luhur. Oleh karena itu, pemikiran transformasi NU memandang perlunya akses pendidikan yang merata dan berkualitas tinggi. NU berkomitmen untuk mengembangkan sistem pendidikan inklusif yang tidak hanya mencakup aspek formal, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada penelitian ilmiah dan inovasi pendidikan. Pemikiran ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas intelektual masyarakat sebagai fondasi kemajuan.

Selain itu, transformasi pemikiran NU dalam konteks kesejahteraan dan keadilan mencerminkan kesadaran akan pentingnya aspek sosial dan ekonomi dalam membentuk masyarakat yang berkemajuan. NU memandang bahwa kemajuan tidak hanya dapat diukur dari tingkat pendidikan tinggi, tetapi juga oleh tingkat kesejahteraan dan keadilan yang merata. Pemikiran ini menciptakan landasan bagi NU untuk memperjuangkan hak

asasi manusia, keadilan sosial, dan distribusi kekayaan yang adil. Transformasi ini mengakui bahwa masyarakat yang berkemajuan harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan yang menyeluruh, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat dari kemajuan yang dicapai.

Selanjutnya, transformasi pemikiran NU mencakup adaptasi terhadap kemajuan teknologi dan inovasi. NU menyadari bahwa perkembangan teknologi memiliki dampak besar terhadap semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, NU mendorong pemanfaatan teknologi untuk kepentingan positif dalam pendidikan, ekonomi, dan pelayanan kesehatan. Pemikiran ini mencerminkan sikap terbuka NU terhadap inovasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kultural. Transformasi ini mengajak masyarakat NU untuk mengadopsi teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dua hal penting dalam transformasi ini, yaitu respons terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dan upaya memanfaatkan hal tersebut demi menyejahterakan rakyat.

Tantangan dan Peluang Pemikiran dalam NU

Pemikiran Nahdlatul Ulama dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal mencakup mengelola diversitas internal, menghadapi pengaruh kelompok kecil radikal, dan menjaga relevansi dengan generasi muda. Di sisi eksternal, NU dihadapkan pada tekanan global, isu-isu kontroversial, dan perubahan sosial. Tantangan komunikasi melibatkan pengelolaan media sosial dan perlawanan terhadap stereotip terhadap Islam. Kesadaran akan tantangan-tantangan ini memungkinkan NU untuk merancang strategi yang efektif, menjaga keutuhan pemikiran, dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, mempertahankan keseimbangan antara tradisi, kebutuhan masyarakat modern, dan tuntutan global.

Sedangkan peluang untuk pengembangan pemikiran Nahdlatul Ulama (NU) di masa depan memiliki potensi besar untuk berkembang dengan memanfaatkan peluang di masa depan. Penguatan pendidikan dan literasi agama, intensifikasi dialog antaragama, inovasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, keterlibatan aktif dalam isu sosial, dan kolaborasi dengan lembaga internasional menjadi kunci pengembangan. Dengan fokus pada literasi digital, pemberdayaan ekonomi, dan pemikiran humanis, NU dapat memperkuat posisinya sebagai pemimpin dalam mempromosikan nilai-nilai inklusif dan moderat di tingkat global dan memberikan kontribusi positif pada dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia.

Penutup

Pemikiran Nahdlatul Ulama (NU) menunjukkan pendekatan bijaksana terhadap perubahan zaman dengan memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan dan dinamika masyarakat modern. Dalam upayanya untuk menjaga relevansi nilai-nilai tradisional, NU mendorong adaptasi terhadap perubahan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti agama. Fokus utamanya adalah pada penerapan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, tantangan dalam mempertahankan warisan kultural, moderasi sebagai faktor kunci dalam dialog antaragama dan konteks politik, serta transformasi pemikiran dalam merespons perubahan sosial. Namun, NU dihadapkan sejumlah tantangan kompleks baik dari dalam maupun luar, termasuk pengelolaan diversitas internal, pengaruh kelompok radikal, tekanan global, dan perubahan sosial. Namun, kesadaran akan tantangan ini memungkinkan NU untuk merancang strategi yang efektif dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Di sisi lain, NU memiliki peluang besar untuk pengembangan di masa depan dengan memanfaatkan pendidikan, dialog antaragama, inovasi ekonomi, keterlibatan dalam isu sosial, dan kolaborasi internasional. Fokus pada literasi

digital, pemberdayaan ekonomi, dan pemikiran keagamaannya akan memperkuat posisi NU sebagai pemimpin dalam mempromosikan nilai-nilai moderat, serta memberikan kontribusi positif pada dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia. Dengan demikian, NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki peran yang penting dalam membimbing umat Islam menuju kesuksesan dalam kehidupan modern, sambil menjaga keaslian dan relevansi nilai-nilai tradisional dalam bingkai ajaran Islam sebagai bentuk dari upaya merespons perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, Luthfi Hadi, and Isnatin Ulfah. “Epistemology of Islam Nusantara: Transformation of Islamic Legal Thought in Nahdlatul Ulama (NU).” *Justicia Islamica* 18, no. 2 (November 29, 2021): 355–74. <https://doi.org/10.21154/justicia.v18i2.3095>.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. 3rd ed. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010.
- Arroisi, Jarman, Martin Putra Perdana, and Achmad Reza Hutama Al Faruqi. “Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah dan Nahlatul Ulama.” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (December 2020): 172–88.
- Asmar, Afidatul. “Old Order, New Order, NU Order (Existence of NU Today).” *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 1, no. 2 (July 31, 2020): 210–16. <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i2.210-216>.
- Asy’ari, M Hasyim. *Ihyā ‘Amali al-Fuḍālā fī Tarjamati Muqaddimati al-Qānūn al-Asāsī li Jam’iyyati Nahdlatil ‘Ulamā*. Jombang: Maktabah Turast Islami, 1947.
- . *Risālatu Ablissunnah wa al-Jamā’ah fī Ḥadītsi al-Mawta wa Asyṛāti al-Sā’ah wa Bayānī Mafhūmi al-Sunnah wa al-Bid’ah*. Jombang: Maktabah Turast Islami, 1418.
- . *Risālatu fī al-‘Aqā’id*. Jombang: Maktabah Turast Islami, 1418.
- . *Tamyīzu Al-Ḥaqq min al-Bāṭil*. Jombang: Maktabah Turast Islami, 1418.
- Azra, Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Edited by Idris Thaha. Cetakan ke-1. Jakarta: Logos

Wacana Ilmu, 2017.

- Bakri, Maskuri. “Respons Nahdlatul Ulama Terhadap Gempuran Aliran Fundamental; Telaah Kritis Radikalisme Intoleran Dan Pudarnya Moderatisme Islam.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (January 25, 2021): 17–34. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1413>.
- Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President; a View from the Inside*. Honolulu: University of Hawai’i Press, 2002.
- . “The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 25, no. 3 (July 3, 2014): 287–301. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>.
- Baso, Ahmad. “‘Angajawi’, or, On Being Muslim Nusantara: The Global Argument for Islam (Ic) Nusantara.” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 8, no. 1 (October 24, 2019): 18–46. <https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.478>.
- Bindaniji, Muhamad, and Moh Ashif Fuadi. “Post-Tradisionalisme: Membincang Basis Epistemologi Dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (April 30, 2022): 58. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12909>.
- Bisri, Mustofa. *Taubid: Pemahaman dan Penghayatan dalam Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2010.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1995.
- . “Muslims of the Dutch East Indies and the Caliphate Question.” *Studia Islamika* 2, no. 3 (March 30, 2014). <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i3.829>.
- . “NU: Jama’ah Konservatif Yang Melahirkan Gerakan Progresif.” In *NU Muda: Kaum Progresif Dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- . *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Bush, Robin. *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia*. 1. publ. Singapore: Institute of Southeast Asian

Studies, 2009.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*. 2nd ed. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- . “Wahab Chasbullah, Tradisionalisme, Dan Perkembangan Politik NU.” In *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*, edited by Greg Fealy and Greg Barton, 3rd ed., 360. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Feillard, Andr ee. *NU Vis- -vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Cet. 1. Yogyakarta: Diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta bekerjasama dengan The Asia Foundation, 1999.
- Fuadi, Moh Ashif. “Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (September 1, 2022): 12. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.
- Gaus A.F, Ahmad, and Herdi Sahrasad. “Culture and Religion: The Movement and Islam Nusantara Nowadays, A Socio-Cultural Reflection.” *El Harakah* 21, no. 1 (June 12, 2019): 1. <https://doi.org/10.18860/el.v21i1.6513>.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Hamdi, Ahmad Zainul. “NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdlatul Ulama.” *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, no. 21 (2007): 21–45.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press, 2011. <https://doi.org/10.1515/9781400823871>.
- . *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2009.
- Hidayat, Asep Achmad, Andri Nurjaman, Jafar Ahmad, Doli Witro, and Raid Alghani. “Nahdlatul Ulama in Facing the Guided Democracy 1959-1965: An Overview of Social and Political Factors.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 2 (December 25, 2022): 567–98. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1069>.

- Ida, Laode. *NU muda: kaum progresif dan sekularisme baru*. Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ismail, Faisal. "The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State." *Journal of Indonesia Islam* 5, no. 2 (December 1, 2011): 247. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282>.
- Jones, Sidney. "Pengkerutan dan Pemuaian Makna Umat dan Peran Nahdlatul Ulama." In *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*, edited by Greg Fealy and Greg Barton, 3rd ed., 360. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- . "The Contraction and Expansion of the 'Umat' and the Role of the Nahdlatul Ulama in Indonesia." *Indonesia* 38 (October 1984): 1. <https://doi.org/10.2307/3350842>.
- Jubba, Hasse, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang. "The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (August 10, 2021): 43–54. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.12948>.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds*. London: RoutledgeCurzon, 2003.
- Marijan, Kacung. *Quo Vadis Nu Setelah Kembali Ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Muhammad Sidqi ibn Ahmad al-Burni. *Al-Wajīz fī Ḍāhī Qawā'id al-Fiqhiyyah al-Kullīyyah*. Beirut: al-Risalah, 1983.
- Mulyati, Sri. "Pertarungan (Pemikiran) NU dan Kelompok Islam Lain." *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan*, no. 21 (2007): 7–19.
- Nakamura, Mitsuo. "Krisis Kepemimpinan NU dan Pencarian Identitas; dari Muktamar Semarang 1979 hingga Muktamar Situbondo 1984." In *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*, edited by Greg Fealy and Greg Barton, 3rd ed., 360. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- . "The Radical Traditionalism of the Nahdlatul Ulama in Indonesia: A Personal Account of the 26th National Congress, June 1979, Semarang." *Southeast Asian Studies* 19, no. 2 (1981): 187–204.
- . "Tradisionalisme Radikal; Catatan Muktamar Semarang 1979."

In *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*, edited by Greg Fealy and Greg Barton, 3rd ed., 360. Yogyakarta: LKiS, 2010.

- Novianto, Bagus. “Moderasi Islam di Indonesia.” *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2022): 50–60. <http://dx.doi.org/an-natiq.v2i1.14193>.
- Ricklefs, M. C. *Polarizing Javanese Society: Islamic and Other Visions, c. 1830-1930*. Leiden: KITLV Press, 2007.
- Saenong, Faried F. “Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam.” In *Handbook of Islamic Sects and Movements*, edited by Muhammad Afzal Upal and Carole M. Cusack, 21:129–50. Leiden; Boston: BRILL, 2021. <https://doi.org/10.1163/9789004435544>.
- Saepulah, Saepulah, Lina Marlina, and Unang Fauzi. “The Dynamics of the Role of the Nahdlatul Ulama Social Movement in Responding to Social Change.” *International Journal of Islamic Khabzanah* 10, no. 1 (July 31, 2020): 17–33. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8418>.
- Siddiq, Achmad. *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama*. Jember: PMII, 1969.
- Sitompul, Einar Martahan. *Nahdlatul Ulama dan Pancasila: sejarah dan peranan NU dalam perjuangan umat Islam di Indonesia dalam rangka penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bakti, 1979.
- . *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas, 1983.
- . *The Illusion of an Islamic State: The Expansion of Islamic Politics in Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Gading, 2019.
- Ward, Ken. *NU, PNI Dan Kekerasan Pemilu 1971*. Translated by RH Widada. Jakarta: Gading, 2023.
- . *The 1971 Election in Indonesia: An East Java Case Study*. Monash Papers on Southeast Asia. Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1974.
- Zada, Khamami, and A. Fawaid Sjadzili. “Indonesia: Pasar Bebas Ideologi Islam.” *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, no. 21 (2007): 20–26.